



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham INFOBANK15 (Periode 2018 – 2022)

Annastasia Anisah Yuanitasari¹, Sri Nawatmi²

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Manajemen, Universitas Stikubank Semarang, email: a.yuanitann@gmail.com

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis Manajemen, Universitas Stikubank Semarang, email: nawatmi@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2024

Received in revised form 2 Juni 2024

Accepted 10 Juni 2024

Available online 1 Juli 2024

ABSTRACT

Stock market can be fluctuate and uncontrolled depends on many internal and external factors. The fluctuation itself can bring impact to capital market entities and the economy. This study focused for investigate the effects of inflation, interest rate, and domestic exchange rate on INFOBANK15 price stock during the 2018 – 2022 periods. This study collects data from Indonesia Stock Exchange which can be downloaded from idx.co.id. A quantitative approach to analyze the data and using SPSS as the tools. The result indicate that inflation has no effect to price stock, interest rate and exchange rates gives negative effect to stock prices.

Keywords: inflation, interest rate, exchange rate, INFOBANK15

1. Introduction

Saham dinilai sangat penting bagi perusahaan karena saham merupakan salah satu instrumen penambah modal bagi perusahaan dan merupakan bagian dari indikator kesehatan suatu perusahaan. Saham diartikan sebagai unit nilai atau satuan hitung di beragam instrumen keuangan yang merujuk kepada ranah kepemilikan sebuah perusahaan. (Adnyana, 2020)

Disamping kondisi internal perusahaan, harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial suatu negara. Variabel-variabel ekonomi makro mencakup pendapatan nasional, pajak, belanja negara, tingkat harga umum, suku bunga, investasi nasional, neraca pembayaran internasional, dan piutang pemerintah (Zakaria, 2008). Namun fokus dalam studi ini ialah variabel inflasi, nilai tukar, serta tingkat bunga. Studi ini memakai variabel bebas yaitu Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga serta menggunakan variabel terikat Harga Saham INFOBANK15.

Bank adalah satu diantara sektor krusial untuk keberlangsungan perekonomian bangsa. Perbankan dapat dianggap sedemikian pentingnya karena perbankan adalah satu diantara lembaga yang bisa menolong yang dapat membantu menjadi perantara penyaluran uang kepada masyarakat luas. Pentingnya harga saham bagi perbankan selain karena pasar modal ialah bagian dari sistem finansial juga karena beberapa perbankan adalah emiten pada pasar itu. Pergerakan saham perbankan yang sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia diperkirakan dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan negara. (Hadad, Wibowo, Pertiwi, & Noviati, 2004)

Received Mei 23, 2024; Revised Juni 2, 2024; Accepted Juni 22, 2024

INFOBANK15 merupakan indeks yang menilai kinerja harga dari 15 saham bank yang mempunyai aspek fundamental kuat serta likuiditas perdagangan tinggi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks INFOBANK15 diperkenalkan dan diatur melalui kolaborasi bersama perusahaan media PT Info Artha Pratama.

Bank Indonesia mengartikan Inflasi sebagai keadaan dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga secara berkelanjutan dan menyeluruh. Inflasi dapat berpengaruh pada harga saham karena bila terjadi inflasi hal itu juga menjadikan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih dalam beroperasi, sedangkan output yang didapatkan bernilai sama. Jika suatu perusahaan mengeluarkan dana lebih banyak dibanding profit yang didapatkan maka perusahaan tidak memiliki return yang baik, tentunya investor akan mempertimbangkan untuk tidak menginvestasikan dana di perusahaan tersebut. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan alat untuk menghitung inflasi. Penelitian Dirga (2016) mendapatkan hasil dimana inflasi berpengaruh positif secara pada return perusahaan TBLA. Pada penelitian Asmara dkk (2018) didapatkan hasil inflasi tidaklah memberi pengaruh pada IHSG dengan individual.

Tingkat suku bunga melambangkan harga dari penggunaan investasi, yang menjadikan salah satu pertimbangan seseorang untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk investasi (Boediono, 2014). Tingkat suku bunga juga termasuk bagian instrumen makro ekonomi yang mampu mempengaruhi nilai saham. Ketika suku bunga naik, berakibat masyarakat memilih menempatkan dana pada bentuk tabungan dengan harapan risiko yang kemungkinan muncul akan lebih rendah dibanding menempatkan dana mereka pada bentuk investasi saham. Pada penelitian Suselo (2015) didapatkan hasil suku bunga memberi pengaruh positif pada harga saham. Asmara, dkk (2018) menuturkan hasil suku bunga memberi pengaruh negatif pada IHSG secara parsial. Studi ini memakai suku bunga investasi untuk dijadikan acuan.

Nilai tukar juga bagian dari faktor ekonomi makro yang mampu berdampak terhadap kenaikan dan penurunan harga saham yang ada. Nilai tukar ialah harga uang yang disampaikan dalam valuta yang lain. Kurs atau nilai tukar merupakan harga valuta sebuah bangsa dimana akan dinilai ataupun dijelaskan dengan bentuk valuta negara lainnya (Krugman & Obstfeld, 1994). Valas atau valuta asing merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk berinvestasi. Ketika rupiah menghadapi depresiasi, masyarakat memutuskan berinvestasi dalam valuta asing dibandingkan dalam bentuk saham. Hal ini yang membuat nilai saham menjadi turun karena menjadi tidak begitu diminati. Hasil penelitian Suselo (2015) dan Zulkarnain (2016) menyatakan nilai tukar berpengaruh negative atas harga saham. Dirga (2016) berpengaruh dengan positif nilai tukar pada nilai saham. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, muncul hipotesis di bawah ini:

H₁: Inflasi memberi pengaruh pada harga saham.

H₂: Tingkat suku bunga memberi pengaruh negatif pada harga saham.

H₃: Nilai tukar memberi pengaruh negatif terhadap harga saham.

2. Research Method

Metode dan model analisis data untuk penelitian ini menggunakan data *time series* serta pengerjaan memakai OLS Model penelitian pada studi ini ialah: $Y_t = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Penjelasan:

Y	=	Harga saham
α	=	Konstanta
X ₁	=	Inflasi
X ₂	=	Suku Bunga
X ₃	=	Nilai Tukar
e	=	Error Term

Analisis Linier Berganda

Pendeteksian asumsi klasik adalah syarat statistik yang wajib dilaksanakan untuk analisis regresi linier berganda yang memiliki basis OLS. Pada OLS (*ordinary lest square*) terdapat hanyalah satu variabel terikat. Adapun variabel bebas jumlahnya melebihi satu.

Pendeteksian ini dilaksanakan agar mengetahui adakah data yang berasalkan meallui populasi terdistribusikan dengan normal ataupun ada pada penyebaran normal. Pengujian normalitas

umumnya dipakai guna menilai data dengan skala rasio, interval, maupun ordinal. (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budianatara, 2017) Muwarni (2001) Menjelaskan penarikan keputusan ialah apabila hasil $L_{hitung} > L_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak, apabila hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_0 bisa diterima (Muwarni, 2001). Dimana hipotesis statistik dipakai berdasar pada:

H_0 : sampel berdistribusikan normal

H_1 : sampel data berdistribusikan tidaklah normal.

Deteksi Multikolinearitas

Deteksi ini bermaksud melakukan pengujian benarkah ditemukan hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Apabila terdapat hasil standar error tinggi artinya hasil koefisien regresi tidaklah mampu diestimasi secara benar. Ghozali (2018) Hasil cut off yang digunakan pada multikolinearitas ialah *tolerance* < 0,100 ataupun sama dengan hasil $VIF > 10$. Apabila *tolerance* > 0,100 ataupun sama dengan hasil $VIF < 10$ sehingga dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi ini bermaksud guna melakukan pengujian benarkah ditemukan hubungan antara residu dalam model regresi liner dalam periode t dengan periode terdahulu. Autokorelasi timbul dikarenakan pengobservasian yang berkesinambungan saling berhubungan antar satu dengan lainnya, biasanya didapati dalam data *time series*.

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bermaksud mendeteksi apakah dalam residual terdapat pendistribusian normal. Dalam studi ini, pendeteksian normalitas memakai alat uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Data dari penelitian disebut normal ketika hasil uji *Kolmogorov Smirnov* melebihi 0,05 ataupun 5%. Kebalikannya, bila perolehan pengujian K-S menunjukkan angka tidak sampai 0,05 ataupun 5%, sehingga data bisa disebut tidaklah berdistribusikan dengan normal, ataupun Uji normalitas tidaklah terpenuhi.

Uji T

Pengujian t diberlakukan guna mengetahui seberapa jauh variabel bebas terhadap independen pada variabel terikat. Kesimpulan didapatkan jika variabel bebas dengan individual tidak mempengaruhi variabel terikat; apabila hasil t hitung < t tabel serta jika probabilitas (signifikansi) > 0.05(α), sehingga dapat H_0 diterima. Sedangkan apabila hasil t hitung > t tabel serta probabilitas < 0.05(α), sehingga H_0 ditolak, maksudnya variabel bebas memberi pengaruh variabel terikat dengan parsial.

Uji F

Pengujian F dilaksanakan guna mengetahui apakah seluruh variabel independen dengan bersamaan memberi pengaruh pada variabel dependen. Apabila probabilitas berpengaruh didapatkan <5% artinya variabel independen dengan bersamaan berpengaruh pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Landasan penarikan kesimpulan pengujian F adalah apabila F hitung < F tabel serta probabilitas (signifikansi) > 0.05(α), sehingga H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan dengan bersamaan variabel independen tidaklah memberi pengaruh pada variabel terikat. Adapun apabila F hitung > F tabel serta nilai probabilitas tidak melebihi 0.05(α), sehingga H_0 ditolak, sehingga dapat diartikan dengan bersama-sama variabel independen memberi pengaruh pada variabel dependen.

Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi berguna guna menerangkan proporsi variabel terikat yang bisa diterangkan dari variabel independennya. Hasil pada koefisien determinasi yaitu antara angka nol ataupun satu. Sedangkan hasil R^2 jika mendekati satu dapat memberi makna bahwasanya variabel-variabel bebas kuat dan mampu memberi nyaris semua informasi guna dasar melakukan prediksi variasi dari variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa dilakukan dengan melakukan Deteksi multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas bermaksud mengetahui benarkah didapati hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Apabila tidaklah terdapat kolerasi diantara variabel independen sehingga dapat disebut model regresi yang bagus. Agar terlihat ada atau tidaknya multikolinearitas, mampu diamati melalui hasil *tolerance* serta hasil *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika hasil $>0,10$ serta hasil VIF <10 artinya tidaklah ditemukan gejala multikolinearitas.

Tabel 1
Deteksi Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Inflasi (X1)	0,842	1,187	Tidaklah terdapat Multikolinearitas
Suku Bunga (X2)	0,975	1,026	Tidaklah terdapat Multikolinearitas
Nilai Tukar (X3)	0,828	1,208	Tidaklah terdapat Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Menurut tabel 1 menunjukkan bahwa hasil *tolerance* serta nilai VIF seluruh variabel mempunyai hasil *tolerance* $>0,10$ serta hasil VIF <10 . Sehingga mampu diambil kesimpulan pada model regresi tersebut tidaklah ditemukan multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi yang digunakan.

Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi dilakukan guna mengetahui jika pada model regresi terdapat hubungan antar pengganggu atau residual di periode t terhadap kesalahan dalam periode $t-1$. Pada studi ini, pendeteksian autokorelasi menggunakan nilai *Durbin Watson* memakai karakteristik hasil $dU < d < 4 - dU$.

Tabel 2
Deteksi Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,738	0,544	0,520	0,470

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Menurut tabel 2 menunjukkan nilai d sebesar 0.470. Sehingga nilai d tidak ada pada rentang dU serta $4 - dU$ ialah $0,470 > 1,48 < 2,52$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi yang digunakan terjadi autokorelasi. Karena terjadi autokorelasi pada data regresi yang digunakan, dimana diatasi dengan alat uji *Cochrane-Orcut*. Uji *Cochrane-Orcut* yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil di bawah ini:

Tabel 3
Deteksi Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,408	0,166	0,121	1,669

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya hasil d sejumlah 1,669. Setelah diatasi dengan uji *Cochrane-Orcut* masalah autokorelasi bisa teratasi. Nilai d ada pada rentang dU dan $4 - dU$. Hingga dapat disimpulkan tidaklah terdapat terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah pada residual terdapat pendistribusian normal. Dalam studi ini, pendeteksian normalitas menerapkan alat pengujian K-S. Data dari penelitian bisa disebut normal jika nilai uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan melebihi 0,05

ataupun 5%. Kebalikannya, bila hasil uji *Kolmogorov Smirnov* tidak melewati 0,05 ataupun 5%, data itu dikatakan tidaklah memenuhi uji normalitas ataupun tidaklah berdistribusi dengan normal.

Tabel 4
Deteksi Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	89,16498586
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,065
	<i>Positive</i>	0,054
	<i>Negative</i>	-0,065
<i>Test Statistic</i>		0,065
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Tabel 4 menampilkan hasil signifikasinya sejumlah 0,200 melebihi 0,05 sehingga mampu diartikan residual bersitribusi dengan normal.

Uji T

Uji t dilakukan supaya mendapati benarkah ditemukan pengaruh dari variabel inflasi, suku bunga, serta nilai tukar pada harga saham secara parsial. Pengujian ini menggunakan nilai t tabel yaitu sejumlah 1,673.

Tabel 5
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig
	B	Std. Error		
(Constant)	537,523	107,977	4,978	0,000
Lag Inflasi (X1)	27,594	18,433	1,497	0,140
Lag Suku Bunga (X2)	-75,612	36,766	-2,057	0,044
Lag Nilai Tukar (X3)	-0,047	0,020	-2,313	0,024

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Melalui tabel 5 dapat dijelaskan hasil regresi menunjukkan inflasi tidak mempengaruhi indeks harga saham Infobank15 dikarenakan hasil t hitung (1,497) tidak melebihi t tabel (1,673), sehingga H_1 ditolak serta H_0 diterima, kesimpulannya periode sebelumnya inflasi tidaklah memberi pengaruh pada indeks harga saham Infobank15 periode saat ini.

Lag suku bunga hasilnya memberi pengaruh negatif pada Indeks harga saham Infobank15 dikarenakan hasil t hitung (2,057) melebihi hasil t tabel (1,673), sehingga H_1 diterima serta H_0 ditolak, Artinya jika suku bunga periode sebelumnya menaik sejumlah 1% hingga Indeks harga saham Infobank15 periode saat ini akan turun 75,612 poin indeks dan sebaliknya ketika suku bunga periode sebelumnya turun 1 persen maka indeks harga saham Infobank15 periode saat ini akan naik sebesar 75,612 poin indeks.

Lag nilai tukar hasilnya memberi pengaruh negatif pada indeks harga saham Infobank15 dikarenakan hasil t hitung (2,313) melebihi hasil t tabel (1,673), sehingga H_1 diterima serta H_0 ditolak. Artinya jika nilai tukar periode sebelumnya terdepresiasi dengan nilai sejumlah Rp 1/US\$ maka indeks harga saham infobank15 periode saat ini akan turun sebesar 0,047 point indeks dan sebaliknya jika pada nilai tukar mengalami apresiasi sebesar Rp 1/US\$, indeks harga saham naik sejumlah 0,047 poin indeks.

Uji F

Pengujian F memiliki tujuan guna mendapati adakah pengaruh yang terjadi dengan bersamaan pada variable terikat ketika seluruh variabel bebas dimasukkan pada model.

Tabel 6
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	36.368,420	3,660	0,018
Residual	182.188,922		
Total	218.557,342		

Sumber: Pengolahan data SPSS

Pada tabel 6 menampilkan hasil F hitung 3,660. Didapati nilai F hitung sejumlah 3,660 > F tabel yaitu sejumlah 2,769. Ini berarti variabel inflasi (X1), suku bunga (X2), serta nilai tukar (X3) memberi pengaruh pada harga saham (Y1) dengan bersama-sama.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi berguna menerangkan proporsi variabel terikat yang bisa diterangkan dari variabel independennya. Berikut terlampir hasil koefisien determinasi (R²):

Tabel 7
Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square
0,408	0,166	0,121

Sumber: Pengolahan data SPSS 2024

Pada tabel 7 didapatkan *R Square* pada angka 0,166 ataupun 16,6% dan dapat diartikan 16,6% total variasi variabel dependen yaitu harga saham pada model mampu diterangkan variabel bebas ialah inflasi, suku bunga serta nilai tukar. Adapun 83,4% terpengaruh variabel lainnya yang tidak ada pada model.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Yoopi (2012) menjelaskan apabila inflasi terjadi peningkatan, harga saham juga terjadi peningkatan dan begitu pula saat inflasi terjadi penurunan maka harga saham juga terjadi penurunan. Namun penelitian ini terbukti bahwasanya inflasi tidaklah memberi pengaruh pada Indeks harga saham Infobank15. Maksudnya inflasi dalam tahun sebelumnya tidaklah memiliki pengaruh dalam Indeks harga saham Infobank15 pada tahun sekarang. Ini dapat terjadi karena mayoritas pihak-pihak yang melakukan investasi saham merupakan pihak dengan kelas ekonomi menengah keatas, sehingga nilai inflasi bisa tidak terdampak pada kalangan tersebut dalam melakukan konsumsi termasuk pembelian saham dan para investor tersebut tetap optimis akan mendapatkan keuntungan dari saham yang di belinya, dimana sejalan dengan penelitian milik Kowanda, dkk tahun 2015 yang mengutarakan inflasi tidak berpengaruh kepada harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Pada studi ini membuktikan suku bunga periode sebelumnya memberi pengaruh negatif pada Indeks harga saham Infobank15 periode saat ini. Marcus dkk (2002) mengutarakan hubungan antar tingkat bunga dan harga saham adalah negative. Sehingga bila ada kenaikan suku bunga, sehingga saham akan bergerak menurun. Naiknya suku bunga akan membuat investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk deposito dari pada saham. Para pemegang saham juga memiliki kecenderungan untuk melepaskan saham mereka untuk dikonversi menjadi deposito yang bunganya meningkat, yang memungkinkan investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibanding berinvestasi saham yang lebih besar risikonya. Sehingga mengakibatkan harga saham menurun.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Pada studi ini membuktikan nilai tukar pada periode sebelumnya memberi pengaruh negatif pada Indeks harga saham Infobank15 periode saat ini. Madura (2000) menyatakan terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham saat terjadi perubahan nilai tukar. Dapat diartikan saat valuta uang asing mendapati kenaikan, harga saham akan menurun. Penyebabnya adalah harga valuta asing yang besar akan berakibat pada penjualan saham di BEI menjadi lesu.

Kemerosotan rupiah pada dolar memberikan bukti bahwasanya prospek ekonomi Indonesia buruk menurut investor. Kemerosotan bisa timbul saat aspek fundamental ekonomi tidak kokoh, hingga dolar Amerika mengalami penguatan serta dapat memberikan penurunan nilai harga saham. Perihal tersebut mampu menambah risiko investor jika akan berinvestasi di BEI (Teryana & Triaryati, 2019)

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan melalui studi yang sudah dilaksanakan terkait pengaruh inflasi, suku bunga serta nilai tukar terhadap harga saham adalah:

1. Inflasi tidaklah memberi pengaruh pada harga saham.
2. Suku bunga dan nilai tukar memberi pengaruh negatif pada harga saham.

Menurut perolehan studi serta kesimpulan yang sudah dituturkan, ada beberapa masukan yang dapat disampaikan, ialah:

1. Data yang hendak dipakai untuk studi selanjutnya, sebaiknya menggunakan data terkini yang tersedia.
2. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, dapat memperhitungkan faktor non makro.

References

- [1] Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- [2] Asmara, I. W., & Suarjaya, A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- [3] Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2002). *Investment*. New York: McGraw-Hill.
- [4] Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Daerah Istimewa Yogyakarta: BPF.
- [5] Dirga, S. P., Siregar, H., & Sinaga, B. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Return Kelompok Saham Subsektor Perkebunan. *JAM*.
- [6] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Hadad, M. D., Wibowo, S., Pertiwi, D., & Noviati. (2004). *Indeks Saham Perbankan*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Biro Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia.
- [8] Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1994). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan* (Kedua ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Madura, J. (2000). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Muwarni, S. (2001). *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [11] Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budianatara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Vol. I). Yogyakarta: Sibuku Media.

-
- [12] Suhardi, D. A. (2007). Pergerakan Harga Saham Sektor Properti Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Kondisi Profitabilitas, Suku Bunga dan Beta Saham. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- [13] Suselo, D., Djazuli, A., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- [14] Terayana, I. B., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Riil dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Journa Manajemen*.
- [15] Zakaria, J. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Makassar: Gaung Persada Press.
- [16] Zulkarnain, R. W. (2016). Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Properti. *JAM*.